

SIMBOLISME RELIGIUS DALAM TAIS MONE DAN TAIS PANA PADA RITUAL ADAT MASYARAKAT MANUMUTIN KABUPATEN BELU NUSA TENGGARA TIMUR

Marisa Wilmince Parera¹, Hildigardis M. I. Nahak², Aelsthri Ndandara³, Hotlif A. Nope⁴

marisapareraatb@gmail.com¹, hildigardis.nahak@staf.undana.ac.id²,
lenny.s.bire.manoe@staf.undana.ac.id³, hotlifnope@staf.undana.ac.id⁴

Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme religius dalam Tais Mone dan Tais Pana dalam kebudayaan masyarakat Kelurahan Manumutin, Kecamatan Kota Atambua, Kabupaten Belu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat dan penenun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tais Mone dan Tais Pana tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai simbol religius yang mengandung nilai spiritual, filosofis, dan sosial. Tais Mone dengan motif burung dan bou gebu melambangkan tanggung jawab, kekuatan, dan perlindungan laki-laki, sedangkan Tais Pana dengan motif bunga mencerminkan kesucian, keharmonisan, dan peran perempuan dalam masyarakat. Selain itu, Tais berfungsi sebagai media penghubung antara manusia dengan leluhur, serta sebagai sarana dalam ritual adat seperti pernikahan dan kematian yang memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Tais merupakan simbol religius yang kompleks dan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya dan spiritual masyarakat Belu di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Tais Mone, Tais Pana, Makna Religius, Simbolisme Budaya, Ritual Adat, Masyarakat Belu.

ABSTRACT

This study aims to analyze the religious symbolism embedded in Tais Mone and Tais Pana within the cultural practices of the Manumutin community, Atambua City District, Belu Regency. The research employs a qualitative descriptive approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques involving key informants such as traditional leaders, religious figures, weavers, and community members. The findings reveal that Tais Mone and Tais Pana function not merely as traditional attire but as profound religious symbols encompassing spiritual, philosophical, and social values. Tais Mone, characterized by bird and bou gebu motifs, symbolizes male responsibility, strength, and protection, while Tais Pana, with floral motifs, represents purity, harmony, and the role of women in society. Furthermore, Tais serves as a symbolic medium connecting humans with ancestors and plays a central role in traditional rituals such as marriage and funeral ceremonies, reinforcing social cohesion and cultural identity. The study concludes that Tais constitutes a complex religious symbol that plays a vital role in sustaining the cultural and spiritual continuity of the Belu community amid ongoing social changes.

Keywords: Tais Mone, Tais Pana, Religious Meaning, Cultural Symbolism, Traditional Rituals, Belu Community

PENDAHULUAN

Kajian simbolisme dalam antropologi budaya dan antropologi religi menempatkan simbol sebagai elemen kunci dalam memahami sistem makna yang hidup dalam masyarakat tradisional. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai medium yang mengandung nilai-nilai spiritual, kepercayaan, serta struktur sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, simbol-simbol tersebut terintegrasi dalam praktik ritual dan artefak material yang memiliki dimensi religius

kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan dan sistem kepercayaan merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Simbol menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden, termasuk hubungan dengan leluhur dan Tuhan. Dalam konteks ini, artefak budaya seperti kain tenun tidak sekadar benda material, melainkan sarana ekspresi makna religius yang kompleks. Pemahaman terhadap simbolisme budaya menjadi langkah awal untuk menelusuri kedalaman makna tersebut. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan antropologi simbolik yang menekankan pentingnya interpretasi makna dalam praktik budaya (Therik, 2023)

Berdasarkan kerangka simbolisme tersebut, kain tenun tradisional di Nusa Tenggara Timur dapat dipahami sebagai representasi konkret dari sistem nilai masyarakat. Kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai medium simbolik yang memuat identitas budaya, spiritualitas, dan struktur sosial. Motif, warna, dan ornamen yang terdapat pada kain tenun merefleksikan narasi genealogis, kosmologi, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan antar generasi. Dalam praktiknya, kain tenun hadir dalam berbagai ritus kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, yang menunjukkan keterkaitannya dengan sistem religi masyarakat. Keberadaan kain tenun dalam konteks tersebut menjadikannya sebagai “teks budaya” yang sarat makna. Melalui kain tenun, masyarakat tidak hanya mengekspresikan identitas, tetapi juga mempertahankan kontinuitas nilai budaya. Hal ini menegaskan bahwa kain tenun memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat (Sugitanata dkk., 2023).

Dalam masyarakat Belu dan Timor, kain tenun yang dikenal sebagai Tais memiliki kedudukan yang lebih spesifik dan sakral. Tais tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan Tais dalam berbagai ritual adat menunjukkan bahwa kain ini memiliki dimensi spiritual yang kuat. Tais sering digunakan sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dan leluhur, terutama dalam upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Selain itu, Tais juga berperan dalam sistem hukum adat, seperti dalam praktik denda adat atau rekonsiliasi sosial. Fungsi ini menunjukkan bahwa Tais tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga sosial dan normatif. Kompleksitas fungsi tersebut memperlihatkan bahwa Tais merupakan bagian integral dari sistem budaya masyarakat Belu. Pemahaman terhadap Tais menjadi penting untuk mengungkap hubungan antara simbol, ritual, dan struktur sosial (Ndolu, 2020)

Makna simbolik dalam kain tenun semakin terlihat ketika menelaah motif dan warna yang digunakan. Motif-motif tertentu tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi mengandung nilai filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Representasi leluhur, mitologi lokal, serta konsep kosmologis seringkali diwujudkan dalam bentuk visual pada kain tenun. Namun, makna tersebut tidak bersifat universal dan cenderung kontekstual, bergantung pada latar sosial dan historis masyarakat. Interpretasi simbolik harus dilakukan secara hati-hati agar tidak terjebak dalam generalisasi yang berlebihan. Pendekatan kontekstual menjadi penting untuk memahami makna yang sesungguhnya terkandung dalam motif. Dalam hal ini, kajian terhadap Tais Mone dan Tais Pana perlu mempertimbangkan konteks lokal masyarakat Manumutin. Pendekatan semacam ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna simbolik secara lebih mendalam dan akurat (Barnes dkk., 2020)

Selain dimensi simbolik, kain tenun juga merepresentasikan relasi gender dalam masyarakat. Perbedaan penggunaan Tais Mone dan Tais Pana mencerminkan pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Kain tenun menjadi media yang menegaskan identitas gender sekaligus posisi sosial dalam komunitas adat. Di sisi lain, perempuan sebagai penenun memiliki peran sentral dalam produksi kain tenun, yang menunjukkan adanya ruang agensi dalam struktur sosial. Kajian menunjukkan bahwa kain tenun tidak

hanya mereproduksi nilai-nilai patriarki, tetapi juga menjadi sarana ekspresi dan negosiasi peran perempuan. Hal ini memperlihatkan adanya dinamika antara dominasi dan resistensi dalam relasi gender. Dengan demikian, analisis terhadap Tais tidak dapat dilepaskan dari perspektif gender yang lebih luas. Dimensi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fungsi sosial kain tenun (Dewi dkk., 2024).

Keterkaitan antara simbolisme dan gender tersebut semakin nyata dalam praktik ritual adat. Ritual adat menjadi ruang di mana simbol-simbol budaya diaktualisasikan dan dimaknai secara kolektif. Dalam konteks ini, kain tenun berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan kekuatan transenden. Penggunaan Tais dalam ritual menunjukkan bahwa kain ini memiliki peran sentral dalam sistem religi lokal. Selain itu, ritual adat juga menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan mempertahankan identitas budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun diwariskan melalui praktik ritual yang terus berlangsung. Kain tenun, ritual, dan sistem kepercayaan membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan. Melalui ritual, makna simbolik kain tenun terus diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan masyarakat (Manafe & Jelahun, 2023)

Di tengah dinamika tersebut, modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Perubahan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda, berdampak pada menurunnya penggunaan kain tenun dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran ini berpotensi mengurangi makna simbolik dan fungsi sosial kain tenun dalam masyarakat. Selain itu, perubahan sosial juga mempengaruhi struktur keluarga dan relasi gender yang sebelumnya terikat kuat dengan tradisi. Kain tenun tidak lagi menjadi bagian utama dalam praktik budaya bagi sebagian masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi dan modernitas. Upaya pelestarian budaya menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun. Situasi ini memperlihatkan relevansi penelitian dalam konteks perubahan sosial yang sedang berlangsung (Soares dkk., 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Sebagian besar kajian sebelumnya masih berfokus pada aspek ekonomi dan estetika kain tenun, sementara dimensi religius dan simbolik belum dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, kajian mengenai relasi gender dalam konteks kain tenun masih menunjukkan berbagai kompleksitas yang belum terungkap sepenuhnya. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan analisis simbolisme religius, ritual adat, dan gender dalam satu kerangka kajian. Fokus penelitian pada masyarakat Manumutin juga memberikan kontribusi kontekstual yang spesifik. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya kajian antropologi budaya dan antropologi religi. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi perspektif yang selama ini cenderung dipisahkan. Hal ini menjadikan penelitian memiliki nilai orisinalitas yang kuat (Bhodo & Kopong, 2024).

Bertolak dari keseluruhan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana simbolisme religius dalam Tais Mone dan Tais Pana dimaknai dan difungsikan dalam ritual adat masyarakat Manumutin Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur? Pertanyaan ini menjadi fokus utama untuk mengkaji hubungan antara simbol, ritual, dan struktur sosial. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam motif, warna, dan penggunaan Tais dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami peran Tais dalam membangun identitas budaya dan kohesi sosial. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna simbolik secara mendalam melalui praktik budaya masyarakat. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian antropologi budaya dan religi. Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam upaya pelestarian

budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna religius Tais Mone dan Tais Pana dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Manumutin, Kecamatan Kota Atambua, Kabupaten Belu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dan budaya secara holistik melalui interpretasi makna, simbol, dan praktik yang hidup dalam masyarakat, sehingga menghasilkan data berupa deskripsi naratif dari ucapan, perilaku, dan aktivitas budaya yang diamati secara langsung. Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Manumutin dengan pertimbangan bahwa masyarakatnya masih mempertahankan tradisi penggunaan Tais dalam berbagai ritual adat, sehingga menjadi konteks yang relevan dan kaya data untuk mengkaji simbolisme religius. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang objek penelitian, yang terdiri dari dua informan kunci (tokoh agama dan tokoh adat) serta lima informan pendukung (penenun dan masyarakat).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder yang berasal dari literatur, buku, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik budaya, wawancara mendalam secara tatap muka dengan pedoman terbuka, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyederhanakan dan mengelompokkan data, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi pola dan hubungan antar data. Seluruh proses analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Manumutin merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Kota Atambua, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini dikenal sebagai kelurahan dengan luas terbesar di kecamatan tersebut dan memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, yaitu lebih dari 10.000 jiwa. Secara administratif, wilayah ini terbagi dalam beberapa Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang tersebar di berbagai wilayah. Masyarakat di Kelurahan Manumutin mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, dengan sistem kehidupan yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional. Kondisi sosial masyarakat menunjukkan adanya kehidupan yang harmonis, dengan hubungan sosial yang kuat antar warga. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih mempraktikkan berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah penggunaan kain tenun Tais Mone dan Tais Pana dalam berbagai kegiatan adat dan ritual. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keterikatan yang kuat terhadap warisan budaya leluhur. Hal ini menjadikan Kelurahan Manumutin sebagai lokasi yang relevan dalam penelitian mengenai makna religius kain tenun tradisional.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Informan tersebut terdiri dari dua informan kunci, yaitu tokoh agama dan tokoh adat, serta lima informan pendukung yang berasal dari kalangan masyarakat dan penenun. Informan kunci memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait makna religius Tais dalam konteks ritual dan kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, informan

pendukung memberikan data tambahan yang berkaitan dengan praktik penggunaan Tais dalam kehidupan sehari-hari. Setiap informan memiliki latar belakang sosial yang berbeda, namun memiliki pemahaman yang cukup tentang Tais sebagai bagian dari budaya masyarakat. Dalam penyajian hasil penelitian ini, identitas informan disajikan dalam bentuk inisial untuk menjaga kerahasiaan. Informan tersebut antara lain TA (tokoh adat), TG (tokoh agama), serta beberapa informan masyarakat seperti IM, IN, IR, IS, dan IP. Seluruh informan menyatakan bahwa Tais Mone dan Tais Pana merupakan bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat. Data yang diperoleh dari informan menjadi dasar utama dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Tais Mone dan Tais Pana memiliki fungsi yang sangat penting dalam berbagai ritual adat masyarakat. Tais digunakan dalam upacara pernikahan, kematian, serta berbagai kegiatan adat lainnya. Dalam konteks pernikahan, Tais sering digunakan sebagai bagian dari simbol penghormatan dan pengikat hubungan antara dua keluarga. Salah satu informan menyatakan:

“Dalam acara peminangan, Tais itu wajib ada, karena itu tanda penghormatan kepada keluarga perempuan” (IM).

Selain itu, dalam upacara kematian, Tais digunakan sebagai penutup jenazah yang melambangkan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Informan lain menyampaikan:

“Tais dipakai untuk membungkus jenazah sebagai tanda kasih dan penghormatan kepada yang sudah meninggal” (IR).

Penggunaan Tais dalam ritual ini menunjukkan bahwa kain tersebut memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga sakral dalam kehidupan masyarakat.

Selain fungsi dalam ritual, hasil penelitian juga menunjukkan adanya makna religius yang terkandung dalam motif dan warna Tais. Tais Mone yang digunakan oleh laki-laki umumnya memiliki motif burung dan bou gebu yang melambangkan kekuatan, tanggung jawab, dan perlindungan. Informan menyatakan:

“Motif burung itu melambangkan laki-laki sebagai pelindung dan bertanggung jawab dalam keluarga” (TA).

Sementara itu, Tais Pana yang digunakan oleh perempuan memiliki motif bunga yang melambangkan kesucian, kelembutan, dan hubungan sosial. Informan lain menyampaikan:

“Tais perempuan itu biasanya motif bunga, artinya perempuan itu harus menjaga kesucian dan hubungan baik dengan orang lain” (IN).

Motif dan warna pada Tais tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan peran sosial dalam masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Tais berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan leluhur. Dalam berbagai ritual adat, penggunaan Tais dipercaya dapat menghadirkan kehadiran leluhur sebagai bagian dari proses spiritual. Informan menyatakan:

“Tais itu bukan hanya kain, tapi ada makna hubungan dengan leluhur, karena itu dipakai dalam acara adat” (TG).

Selain itu, Tais juga dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Informan lain menambahkan:

“Tais itu peninggalan nenek moyang, jadi kita harus jaga supaya tidak hilang” (IS).

Kepercayaan ini menunjukkan bahwa Tais memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, Tais juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat. Penggunaan Tais dalam berbagai acara adat menunjukkan bahwa kain tersebut menjadi penanda identitas sosial yang membedakan masyarakat Belu dengan kelompok masyarakat lainnya. Informan menyatakan:

“Tais itu identitas kita orang Belu, kalau tidak pakai Tais, seperti kehilangan jati diri” (IP).

Selain itu, Tais juga digunakan sebagai simbol dalam hubungan sosial, seperti dalam pemberian hadiah atau tanda penghormatan. Informan lain menyampaikan:

“Tais biasa diberikan sebagai tanda hormat atau tanda hubungan baik antar keluarga” (IM).

Fungsi ini menunjukkan bahwa Tais memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dalam masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya nilai-nilai religius yang berkaitan dengan peran gender dalam penggunaan Tais. Tais Mone dan Tais Pana tidak hanya dibedakan berdasarkan penggunaannya, tetapi juga berdasarkan makna simbolik yang melekat pada masing-masing kain. Tais Mone merepresentasikan peran laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung, sedangkan Tais Pana merepresentasikan peran perempuan sebagai penjaga nilai dan keharmonisan dalam keluarga. Informan menyatakan:

“Laki-laki pakai Tais Mone karena dia yang bertanggung jawab, perempuan pakai Tais Pana karena dia yang jaga keluarga” (TA).

Perbedaan ini menunjukkan bahwa Tais menjadi simbol yang merefleksikan struktur sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tais Mone dan Tais Pana memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek religius, sosial, maupun budaya. Kain ini tidak hanya digunakan sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang penting. Data yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa Tais memiliki makna yang mendalam dan masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Penggunaan Tais dalam berbagai konteks menunjukkan bahwa kain ini memiliki peran yang tidak tergantikan dalam budaya masyarakat. Selain itu, keberadaan Tais juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Data ini menggambarkan secara nyata bagaimana Tais Mone dan Tais Pana menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Kelurahan Manumutin.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tais Mone dan Tais Pana dalam masyarakat Kelurahan Manumutin tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai simbol religius yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Hasil ini sejalan dengan kajian antropologi simbolik yang menempatkan simbol sebagai media utama dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat. Dalam perspektif simbolisme, artefak budaya seperti kain tenun tidak dapat dipahami hanya sebagai objek material, melainkan sebagai representasi dari sistem makna yang kompleks. Hal ini menguatkan pandangan bahwa simbol memiliki fungsi sebagai penghubung antara manusia dengan realitas transenden, termasuk hubungan dengan leluhur dan Tuhan (Therik, 2023). Dengan demikian, penggunaan Tais dalam berbagai ritual adat di Manumutin menunjukkan bahwa kain tersebut merupakan bagian integral dari sistem religi lokal yang hidup dalam masyarakat.

Lebih lanjut, temuan mengenai penggunaan Tais dalam ritual pernikahan dan kematian memperlihatkan bahwa kain tenun memiliki fungsi sebagai media simbolik dalam ritus peralihan. Dalam konteks ini, Tais tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai elemen utama yang mengandung makna spiritual. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kain tenun di Nusa Tenggara Timur memiliki peran penting dalam menandai tahapan kehidupan manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian (Ndolu, 2020). Penggunaan Tais dalam ritual kematian sebagai penutup jenazah, misalnya, menunjukkan adanya keyakinan bahwa kain tersebut memiliki kekuatan simbolik dalam menghubungkan manusia dengan dunia leluhur. Demikian pula dalam ritual pernikahan, Tais berfungsi sebagai

simbol pengikat hubungan sosial antara dua keluarga. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kain tenun merupakan bagian dari sistem simbolik yang mengatur hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa motif dan warna pada Tais Mone dan Tais Pana mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dan sosial. Motif burung pada Tais Mone, misalnya, dimaknai sebagai simbol tanggung jawab dan perlindungan, sementara motif bunga pada Tais Pana melambangkan kesucian dan keharmonisan. Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa motif dan ornamen dalam kain tenun mengandung narasi genealogis dan kosmologis yang mencerminkan sistem nilai masyarakat (Sugitanata dkk., 2023). Namun, penting untuk dicatat bahwa makna simbolik tersebut bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara universal. Seperti yang dikemukakan dalam literatur, interpretasi terhadap motif kain tenun harus mempertimbangkan konteks sosial dan historis masyarakat yang bersangkutan (Barnes dkk., 2020). Dalam hal ini, makna motif pada Tais Mone dan Tais Pana di Manumutin tidak hanya dipahami sebagai simbol estetika, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat setempat.

Dimensi lain yang muncul dari temuan penelitian adalah peran Tais sebagai simbol identitas budaya masyarakat. Penggunaan Tais dalam berbagai kegiatan adat menunjukkan bahwa kain tersebut menjadi penanda identitas kolektif masyarakat Belu. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kain tenun berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang mengikat komunitas secara historis dan genealogis (Sugitanata dkk., 2023). Dalam konteks ini, Tais tidak hanya mencerminkan identitas individu, tetapi juga identitas kolektif yang membedakan masyarakat Belu dari kelompok masyarakat lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa simbolisme Tais memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana kain tersebut menjadi sarana untuk mempertahankan keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, Tais dapat dipahami sebagai simbol yang tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai masa lalu, tetapi juga menjadi alat untuk membangun identitas di masa kini.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Tais memiliki fungsi sebagai penghubung antara manusia dengan leluhur. Dalam berbagai ritual adat, penggunaan Tais dipercaya dapat menghadirkan kehadiran leluhur sebagai bagian dari proses spiritual. Temuan ini sejalan dengan konsep sistem religi lokal yang menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan leluhur dalam praktik budaya masyarakat (Therik, 2023). Dalam kerangka ini, Tais berfungsi sebagai medium yang memungkinkan terjadinya komunikasi simbolik antara dunia manusia dan dunia spiritual. Hal ini memperkuat pandangan bahwa simbol memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penggunaan Tais dalam ritual adat tidak hanya memiliki fungsi simbolik, tetapi juga memiliki dimensi religius yang mendalam.

Dalam perspektif antropologi simbolik Victor Turner, temuan ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses ritual yang melibatkan simbol-simbol yang memiliki makna multivokal. Turner menyatakan bahwa simbol dalam ritual tidak hanya memiliki satu makna, tetapi dapat mengandung berbagai makna yang saling berkaitan, baik secara sosial, biologis, maupun religius. Dalam konteks ini, Tais Mone dan Tais Pana dapat dilihat sebagai simbol yang memiliki berbagai dimensi makna, mulai dari identitas sosial, relasi gender, hingga hubungan dengan leluhur. Selain itu, penggunaan Tais dalam ritual juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses liminalitas, di mana individu mengalami perubahan status sosial dan spiritual. Dalam ritual pernikahan, misalnya, penggunaan Tais menandai transisi individu dari status lajang menjadi anggota keluarga baru. Hal ini menunjukkan bahwa simbol memiliki peran penting dalam mengatur perubahan sosial dalam masyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya representasi gender dalam penggunaan Tais. Tais Mone yang digunakan oleh laki-laki dan Tais Pana yang digunakan oleh perempuan mencerminkan pembagian peran sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kain tenun sering kali digunakan sebagai simbol untuk merepresentasikan identitas gender dan peran sosial (Dewi dkk., 2024). Namun, temuan ini juga menunjukkan adanya dinamika dalam relasi gender, di mana perempuan sebagai penenun memiliki peran penting dalam produksi kain tenun. Hal ini menunjukkan bahwa kain tenun tidak hanya mereproduksi struktur patriarki, tetapi juga menjadi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan agensi mereka. Dengan demikian, simbolisme Tais tidak hanya mencerminkan struktur sosial yang ada, tetapi juga membuka ruang bagi perubahan sosial.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Tais memiliki peran dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Penggunaan Tais dalam berbagai kegiatan adat tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa simbol dalam ritual memiliki fungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas sosial (Therik, 2023). Dalam konteks ini, Tais berfungsi sebagai simbol yang mengikat individu dalam satu komunitas yang memiliki nilai dan kepercayaan yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa simbolisme Tais memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pelestarian Tais sebagai bagian dari budaya masyarakat. Pengaruh modernisasi dan globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat mempengaruhi peran kain tenun dalam masyarakat (Soares dkk., 2020). Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan penggunaan Tais, sehingga berpotensi mengurangi makna simbolik dan fungsi sosial kain tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi dan modernitas yang perlu dikelola secara bijaksana.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan adanya isu terkait relasi gender dalam penggunaan Tais. Meskipun perempuan memiliki peran penting sebagai penenun, dalam beberapa konteks mereka masih berada dalam posisi yang kurang menguntungkan dalam struktur sosial. Hal ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam praktik budaya masyarakat (Bhodo & Kopong, 2024). Namun, di sisi lain, perempuan juga memiliki peran strategis dalam mempertahankan tradisi melalui aktivitas menenun. Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme Tais memiliki dimensi yang kompleks dalam relasi gender.

Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tais Mone dan Tais Pana memiliki makna religius yang kompleks dan multidimensional dalam kehidupan masyarakat Manumutin. Kain ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan manusia dengan leluhur, memperkuat identitas budaya, serta menjaga kohesi sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan analisis simbolisme religius, ritual adat, dan gender dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana artefak budaya dapat berfungsi sebagai medium yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian budaya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pelestarian Tais tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan kajian antropologi budaya dan antropologi religi, khususnya dalam memahami peran simbol dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya difokuskan pada satu lokasi, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini juga bergantung pada data kualitatif yang bersifat subjektif, sehingga interpretasi yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh perspektif peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tais Mone dan Tais Pana memiliki makna religius yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Manumutin, tidak hanya sebagai kain tenun tradisional, tetapi sebagai simbol spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur, Tuhan, dan struktur sosial komunitas. Melalui motif, warna, dan penggunaannya dalam berbagai ritual adat seperti pernikahan dan kematian, Tais merepresentasikan nilai-nilai religius, identitas budaya, serta pembagian peran gender yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tais Mone mencerminkan tanggung jawab dan perlindungan laki-laki, sedangkan Tais Pana melambangkan kesucian dan peran perempuan dalam menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, Tais juga berfungsi sebagai media penguat kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat Belu di tengah arus modernisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian antropologi budaya dan religi dengan menegaskan bahwa artefak budaya dapat menjadi medium simbolik yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Ke depan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada wilayah lain serta mengkaji dinamika perubahan makna Tais dalam konteks globalisasi dan generasi muda, agar pelestarian nilai-nilai budaya dan religius tetap relevan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, R., Duggan, G., Gavin, T., Hamilton, R. W., Nabholz-Kartaschoff, M.-L., Babcock, T. G., & Niessen, S. (2020). Review of Peter Ten Hoopen's Ikat Textiles of the Indonesian Archipelago. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3695773>
- Bhodo, Yoh. D., & Kopong, P. N. S. (2024). Dampak Hukum Adat Perkawinan Pada Perempuan Matriarkat Di Desa Rakalaba, Kabupaten Ngada. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2127. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3352>
- Dewi, E., Ayunda, D., Andalas, P., & Ledo, Y. (2024). Pergeseran Penghidupan Dan Agensi Perempuan. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 1(1), 174–188. <https://doi.org/10.26593/jihi.v1i1.7842.174-188>
- Manafe, Y. D., & Jelahun, F. E. (2023). Bias of Aesthetic Symbolic Space in Caci Clothing Puteri Indonesia East Nusa Tenggara in 2022. *Jurnal Interact*, 11(2), 68–74. <https://doi.org/10.25170/interact.v11i2.3743>
- Ndolu, J. S. (2020). Perlindungan Hukum Bagi Penenun Perempuan Melalui Kebijakan Afirmasi Dari Perspektif Keadilan Pancasila. *Dialogia Iuridica*, 12(1), 097–115. <https://doi.org/10.28932/di.v12i1.2508>
- Soares, E., Prabawa, T. S., & Sasongko, G. (2020). Praktek Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Di Desa Aiteas (Studi Post-Marital Residence Antara Matrilineal Dan Neolokal). *International Journal of Social Science and Business*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i2.24200>
- Sugitanata, A., Aminah, S., Sunardi, H., & Sholikhah, S. K. (2023). Violation of Women's Rights: The Kawin Magrib Tradition of the Sasak Muslim Community in Lombok, Indonesia. *Journal of Islamic Law*, 4(2), 197–217. <https://doi.org/10.24260/jil.v4i2.1772>
- Therik, T. (2023). Wehali: The Female Land: Traditions of a Timorese Ritual Centre. <https://doi.org/10.22459/wfl.2022>